



Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye

Yefrizon^{1*}

¹Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

*Corresponding Author: jyefrizon@gmail.com

Article Info	Abstract
Revised: 22/12/2023 Accepted: 03/01/2024 Published: 19/01/2024 Kata Kunci: Nilai Pendidikan Karakter; Novel	Sekolah sangat berperan untuk menciptakan peserta didik sebagai sosok yang pandai. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa sekolah tidak mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh. Untuk itu, pembelajaran sastra (novel) di sekolah dapat menjadi media dalam pembentukan karakter peserta didik. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bentuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data adalah novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye. Data dalam penelitian ini adalah klausa, kalimat, dan paragraf yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumen. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Dari hasil penelitian diperoleh bentuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye, yaitu (1) religius sebanyak lima data, (2) kerja keras sebanyak enam data, (3) rasa ingin tahu sebanyak tujuh data, (4) gemar membaca sebanyak lima data, (5) disiplin sebanyak dua data, (6) toleransi sebanyak tiga data, (7) bersahabat/komunikatif sebanyak enam data, (8) mengagumi prestasi sebanyak dua data, (9) kreatif sebanyak lima data, (10) jujur sebanyak lima data, (11) cinta damai sebanyak dua data, (12) peduli sosial sebanyak delapan data, (13) tanggung jawab sebanyak empat data, (14) semangat kebangsaan sebanyak satu data, (15) mandiri sebanyak dua data, dan (16) peduli lingkungan sebanyak dua data.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaan untuk bermasyarakat dan menjadikan manusia yang sempurna. Sistem pendidikan nasional telah mengamanatkan hal tersebut, yakni pendidikan sebagai proses perberdayaan dan pembudayaan yang mampu membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sehingga menjadikan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan akan membentuk aspek afeksi, kognisi, dan psikomotor. Berhubungan dengan tiga aspek tersebut, aspek afeksilah yang berkaitan dengan sikap, moral, dan nilai-nilai. Aspek ini sangat menentukan mutu manusia masa depan. Oleh sebab itu, membekali peserta didik dengan aspek afeksi dan mengenalkan nilai-nilai pendidikan menjadi sangat penting.

Berdasarkan uraian di atas, sekolah sangat berperan untuk menciptakan peserta didik sebagai sosok yang pandai, bijaksana, dan kritis. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa sekolah tidak mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh. Peserta didik dipengaruhi arus modernisasi yang cenderung mengarah pada krisis moral, krisis akhlak, dan krisis nilai-nilai pendidikan. Dengan demikian, terjadilah kualitas moral anak bangsa yang buruk. Misalnya, kejahatan korupsi, kolusi, dan nepotisme bahkan hingga tawuran antarpelajar, sikap anak yang cenderung tidak menghormati orang tua, pelecehan seksual, anak menganiaya orang tua dan teman sebayanya, pelajar yang membajak kendaraan umum, dan

lain-lain. Kondisi kehidupan bangsa Indonesia yang demikian, membuat prihatin penulis untuk mencari upaya agar peserta didik di sekolah mampu mengendalikan diri dengan nilai-nilai pendidikan. Peserta didik mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk merespons suatu keadaan, tanpa melakukan hal-hal yang anarkis.

Novel sebagai produk suatu budaya, yang telah melalui dimensi ruang dan waktu dalam peradaban manusia. Kehadiran novel telah dianggap suatu karya kreatif yang telah mempunyai nilai, hasil imajinasi, dan emosi sehingga dapat diterima sebagai bentuk realitas sosial budaya. Dengan demikian, novel sebagai produk budaya dapat digunakan untuk menanamkan nilai kemanusiaan atau yang disebut pendidikan karakter. Novel merupakan sarana yang efektif memberi dampak psikologis yang baik bagi terjaganya kepribadian bangsa.

Sejalan dengan itu, Slamet (dalam Dalman, 2012: 127) menjelaskan bahwa novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral, dan pendidikan. Dalam karya sastra khususnya novel, tidak hanya berupa kisah yang diambil dari kehidupan yang nyata sehari-hari, melainkan diambil dari imajinasi atau daya khayal seorang pengarang. Novel selalu menghadirkan berbagai bentuk nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai pendidikan, seperti nilai moral, sosial budaya, dan nilai religius yang patut untuk diteladani. Oleh karena itu, novel sebagai karya sastra merupakan salah satu jenis dari bacaan masyarakat, turut memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan pola pikir masyarakat pembaca. Dengan demikian, novel dapat dikatakan sebagai salah satu media alternatif yang mampu memberikan hal-hal positif, yakni pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan.

Aminuddin (2010: 66) mendefinisikan novel adalah cerita yang dikembangkan oleh para tokoh tertentu, pemeranan latar, dan rangkaian cerita yang berdasarkan hasil imajinasi pengarangnya. Novel sebagai karya prosa menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan dunia imajinatif. Kehidupan tersebut dibangun melalui unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, serta sudut pandang. Dalam artikel ini akan diuraikan tentang pengembangan nilai pendidikan karakter melalui penokohan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Melalui teknik dramatik dan analitik nilai-nilai pendidikan karakter diuraikan secara jelas.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan (Kemendiknas, 2010: 8). Berdasarkan keempat sumber tersebut, terdapat 18 nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemendiknas, 2010: 9-10). akan dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Religius
Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Seseorang yang memiliki sifat religius.
- (2) Jujur
Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- (3) Toleransi
Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- (4) Disiplin
Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- (5) Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

- (6) Kreatif
Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimilikinya.
- (7) Mandiri
Mandiri adalah sikap atau perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- (8) Demokratis
Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- (9) Rasa Ingin Tahu
Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- (10) Semangat Kebangsaan
Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- (11) Cinta Tanah Air
Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- (12) Menghargai Prestasi
Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- (13) Bersahabat/Komunikatif
Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- (14) Cinta Damai
Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- (15) Gemar Membaca
Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- (16) Peduli Lingkungan
Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- (17) Peduli Sosial
Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- (18) Tanggung Jawab
Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dilakukan oleh Meisuri Silvi (2012), mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang. Judul penelitiannya adalah “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Malaikat-Malaikat Penolong* Karya Abdulkarim Khiaratullah”. Hasil penelitiannya

adalah terdapat nilai jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Selanjutnya, Edwar Monica (2013), mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta. Judul penelitiannya adalah “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata”. Penelitiannya menghasilkan sepuluh nilai karakter, yaitu nilai rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, kerja keras, kreatif, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, religius, dan peduli sosial. Kemudian, Resvitta Vivi Yuska (2015), Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta. Judul penelitiannya adalah “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Kolom Palanta Koran Singgalang Padang” Penelitian ini menemukan tujuh aspek nilai karakter, yaitu nilai peduli lingkungan, demokratis, peduli sosial, disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, dan bersahabat.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan kajian pada bentuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Penelitian ini dilakukan karena penulis ingin membantu para peserta didik untuk menggali dan memahami nilai-nilai pendidikan karakter di dalam novel tersebut.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2011: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata dan gambaran secara holistik. Rancangan kualitatif digunakan untuk menjelaskan informasi, gejala, dan kondisi sesuai dengan fakta yang ada. Metode deskriptif digunakan untuk menyajikan data sesuai dengan kenyataan atau apa yang ada tentang analisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Dengan demikian, secara deskriptif data dalam penelitian ini tidak menjelaskan nilai-nilai pendidikan dalam realitas sosial tertentu. Akan tetapi, menjelaskan dan menggambarkan nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam novel.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu berupa penjaring data yang berisikan kriteria nilai pendidikan karakter dalam bentuk tabel. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika, cetakan ke XVIII, Januari 2012. Novel tersebut berjumlah 266 halaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumen. Teknik pengumpulan data dengan dokumen adalah menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Di samping itu, dimanfaatkan beberapa literatur, baik jurnal, majalah, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, maupun internet.

Teknik analisis data penelitian ini mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014: 247-252), yakni reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan atau verifikasi, yaitu menyimpulkan data yang telah dianalisis. Teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian ini menggunakan triangula dengan sumber adalah langkah pengecekan kembali data-data yang diperoleh dari sumber data dengan cara menanyakan kebenaran data yang diteliti. Triangulasi dengan teori adalah data yang telah dikumpulkan dan dikaji kembali dengan teori-teori yang relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut berpatokan pada 18 nilai-nilai pendidikan karakter bangsa menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Religius

Nilai pendidikan karakter religius dikembangkan oleh tokoh masyarakat Lhok Nga, Ummi, Cut Aisyah, Cut Zahra, Kak Fatimah, Delisa, Abi, dan Kak Ubai. Nilai pendidikan karakter religius dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye berhubungan dengan sikap dan perilaku para tokoh yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam. Penggambaran penokohan dilakukan secara analitik. Keadaan ini telah mengacu pada ruang lingkup religius menurut Kemendiknas (2010: 9). Hal ini dapat dilihat pada data 1.

Data 1. “Azan subuh dari Meunasah terdengar syahdu. Bersahutan satu sama lain. Menggetarkan langit-langit Lhok Nga yang masih gelap. Tapi jangan salah, gelap-gelap begini kehidupan sudah dimulai. Remaja tanggung sambil menguap menahan kantuk mengambill wudhu. Anak lelaki bergegas menjamah sarung dan kopiah. Anak gadis menjumput mukena putih dari atas meja. Bapak-bapak membuka pintu rumah menuju meunasah. Ibu-ibu membimbing anak kecilnya bangun shalat berjamaah” (Liye, 2012: 1).

2. Kerja Keras

Nilai pendidikan karakter kerja keras dikembangkan oleh tokoh Ummi, Abi, dan Delisa. Ketiga tokoh tersebut selalu berusaha untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh. Nilai pendidikan karakter kerja keras digambarkan secara dramatik. Hal ini dapat dilihat pada data 4.

Data 4. “Ummi sehari-hari bekerja menjahit, membordir dan apalah pakaian pesanan tetangga. Ummi pandai sekali membuat baju, selendang, dan kain-kain. Abi seperti yang dibilang sebelumnya bekerja di tanker perusahaan minyak internasional. Berkeliling dari satu benua ke benua lainnya membawa ribuan meter kubik minyak mentah. Setiap tiga bulan baru kembali merapat ke pelabuhan Arun. Kemudian pulang ke Lhok Nga selama dua minggu, sebelum balik lagi berlayar mengelilingi lautan” (Liye, 2012: 10).

3. Rasa Ingin Tahu

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu merupakan bentuk karakter yang dimiliki oleh Delisa. Karakter rasa ingin tahu yang dimiliki oleh Delisa menunjukkan karakteristik anak-anak seusianya. Dalam perjalanan hidup dan kehidupan Delisa, dia mengalami banyak cobaan. Oleh karena itu, dia berusaha untuk mengetahui banyak hal. Sebagaimana terlihat pada data 5, nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu digambarkan secara dramatik.

Data 5. “Satu lagi bedanya dengan anak-anak lain, Delisa anak yang banyak bertanya. Meskipun sering bandel, Delisa memiliki pola pikir yang berbeda dengan anak-anak yang seumurannya. Membuat orang dewasa di sekitarnya terkadang mendesah, “*Kok bisa?*” (Liye, 2012: 12).

4. Gemar Membaca

Nilai pendidikan karakter gemar membaca dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* dimiliki oleh tokoh Fatimah. Dalam keadaan apa pun dan sesibuk apa pun, Fatimah selalu meluangkan waktu untuk membaca buku. Hal ini dapat dilihat pada data 7, yang disampaikan secara analitik.

Data 7. “Fatimah duduk di samping mereka, membaca buku “Taman orang-orang jatuh cinta dan memendam rindu!” (Liye, 2012: 12).

5. Disiplin

Nilai pendidikan karakter disiplin dapat dilihat pada data 9. Disiplin adalah bentuk teladan yang diberikan Ummi kepada anak-anaknya. Ummi selalu membiasakan suatu pekerjaan dijadwalkan dan dikerjakan tepat pada waktunya. Apa saja yang dia lakukan sesuai dengan perkataannya. Karakter disiplin yang dimiliki Ummi diceritakan secara dramatik.

Data 9. “Ummi keluar dari rumah. Mengenakan kerudung warna ungu. Bersiap hendak pergi ke pasar. Pagi Ahad, jadwal belanja mingguan Ummi seperti biasa”. (Liye, 2012:14).

6. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Kemendiknas, 2010: 10). Warga Lhok Nga hidup saling menghargai satu dengan lainnya. Walaupun, mereka berbeda agama dan pendapat namun tetap saling menghargai satu sama lain. Nilai pendidikan karakter tersebut disampaikan pengarang secara dramatik.

Data 11. “Nggak haiya..., saya ngak mungkin lah pasang harga mahal kalau buat hadiah hafalan shalat! Nggak mungkin kah...” Koh Acan memperbaiki dupa di atas meja panjangnya, tersenyum menyakinkan. Koh Acan 100% Konghucu”

“Kata Abi Usman dulu, shalat itu kan untuk *amm-mar markup na-khi mhungkar*” Koh Acan kesulitan mengeja ujung kalimatnya”. (Liye, 2012: 20)

7. Bersahabat/komunikatif

Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Kemendiknas, 2010: 10). Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye menunjukkan beberapa data yang berhubungan dengan karakter bersahabat/komunikatif. Tokoh-tokoh yang berkarakter bersahabat/komunikatif di antaranya adalah Delisa, Ustadz Rahman, dan Shopi. Berikut data yang menunjukkan nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif yang disampaikan secara dramatik.

Data 14. “Sepuluh menit kemudian, Ummi menyerahkan telepon ke Delisa. Giliran dia. “*Assalamualaikum, Delisa.... Waalaikumussalam*, Abi kemarin Delisa ke pasar beli kalung untuk Delisa buat hafalan shalat-kalungnya bagus ada huruf D-D untuk Delisa-ah iya Koh Acan baik sekali masak-Ummi hanya bayar separuh-tapi Ummi payah, ngak mau-Delisa sih mau-ah iya minggu depan-Delisa harus maju-praktek-shalat-depan Bu Guru-Abi bantu doa ya....?” (Liye, 2012: 29--30).

8. Menghargai Prestasi

Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dijadikan oleh pengarang sebagai wahana hubungan anak dan orang tua secara ideal Karakter menghargai prestasi adalah salah satu karakter yang dimiliki oleh Abi. Sebagai seorang Ayah, Abi Usman selalu menghargai sekecil apa pun prestasi yang diraih anak-anaknya. Nilai pendidikan karakter menghargai prestasi dipaparkan secara dramatik.

Data 42. “Nanti seperti janji Abi dulu, Abi akan belikan sepeda untuk Delisa, *kalau sudah hafal... .*” (Liye, 2012: 151).

9. Kreatif

Anak-anak yang berusia kira-kira enam tahun, seperti Delisa mempunyai jiwa kreativitas yang tinggi. Apa saja yang dilihat dan didengarnya selalu menjadi objek percobaan yang menantang dirinya. Delisa adalah tokoh yang mempunyai nilai pendidikan karakter kreatif. Dia mampu menciptakan suatu suasana haru di hadapan Ummi dan kakak-kakaknya, hanya karena tertantang dengan hadiah dari Ustadz Rahman. Abi juga tokoh yang kreatif dalam menunjukkan rasa sayangnya kepada Delisa. Tokoh lain yang membawa nilai pendidikan karakter kreatif adalah Kak Ubai. Nilai pendidikan karakter kreatif tersebut disampaikan secara dramatik.

Data 20. “Bibir Delisa menyimpulkan senyum. Matanya sedang menatap beningnya bola mata Ummi. Berbisik. “U-m-m-i...” “Ya, ada apa, Sayang?” “Delisa... D-e-l-i-s-a cinta Ummi... . Delisa c-i-n-t-a Ummi karena Allah!” Ia pelan sekali mengatakan itu. Ummi Salamah terpana. Ya Allah, kalimat itu sungguh indah... . Ya Allah

dari mana Delisa dapat ide untuk mengatakan kalimat seindah itu”. (Liye, 2012: 53).

10. Jujur

Pengembangan nilai pendidikan karakter jujur dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* sangat bagus. Pengarang menciptakan tokoh-tokoh yang mempunyai potensi untuk diteladani melalui kejujuran para tokoh. Kejujuran adalah bentuk nilai pendidikan karakter bangsa. Melalui karakter jujur ini diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya di antara sesama manusia. Tokoh-tokoh yang dihadirkan pengarang untuk mengembangkan karakter jujur adalah Ustadz Rahman, Ummi, Abi, dan Teuku Dien. Melalui para tokoh tersebut karakter jujur disampaikan secara analitik oleh pengarang.

Data 41. “Kak Aisyah.... Kak Aisyah di mana, Bi?” Delisa mengganti pertanyaannya.

Mengangkat kepalanya lagi.

Abi masih diam. Menghela nafas panjang.

“Kak Aisyah s-u-d-a-h p-e-r-g-i, Delisa!”

“Pergi ke mana? *Kan, nggak ikut Abi sekarang?*”

Abi terdiam.

“Pergi ke mana, Bi?”

“Kak Aisyah sudah m-e-n-i-n-g-g-a-l” (Liye, 2012: 146).

11. Cinta Damai

Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, nilai pendidikan karakter cinta damai dimiliki oleh tokoh Ibu Guru Nur dan Suster Shopi. Tokoh-tokoh tersebut dihadirkan pengarang dengan karakter yang mampu untuk membuat tokoh-tokoh lain senang, percaya diri, dan kuat. Nilai pendidikan karakter cinta damai disampaikan secara dramatik.

Data 26. “*Alisa Delisa*” Delisa menggigit bibir maju ke depan. “Kamu pasti bisa, Sayang.

Kan, ponten matematikanya kemaren dapat 9. Tertinggi di kelas!” Ibu Guru Nur menatapnya sambil tersenyum. Menenangkan Delisa yang muka keturunannya sudah memucat. Jadi kentara tegangnya dibandingkan teman-teman lain. Delisa senang dipuji. Ia tiba-tiba jauh lebih lega (Ibu Guru Nur sungguh bisa membesarkan hati)” (Liye, 2012: 66).

12. Peduli Sosial

Berhubungan dengan nilai pendidikan karakter peduli sosial dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, pengarang menghadirkan banyak tokoh yang mengembangkan karakter peduli sosial. Tokoh-tokoh tersebut, di antaranya tokoh Laksamana Hawk, para prajurit yang bertugas, suster Shopi, Delisa, Sersan Ahmed, dan penduduk Lhok Nga. Para tokoh tersebut memiliki hati yang ikhlas dalam membantu sesama manusia. Nilai pendidikan karakter peduli sosial dipaparkan secara dramatik.

Data 48. “... Abi dibantu Sersan Ahmed dan pasukannya, serat penduduk Lhok Nga setempat mengerjakan rumah tersebut seharian” (Liye, 2012: 171).

13. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah nilai pendidikan karakter yang menunjukkan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Berhubungan dengan karakter tanggung jawab, pengarang menghadirkan tokoh panglima perang Indonesia, Abi, dan Dokter Eliza. Tokoh-tokoh tersebut telah melakukan tugas sesuai dengan kapasitasnya dan sesuai dengan perannya masing-masing. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab disampaikan pengarang secara dramatik.

Data 32. “Abi tak bisa berpikir lagi. Dengan pakaian kotor, dengan lengan kotornya, sambil mendesiskan nama Ummi, Delisa, Aisyah, Zahra, dan Fatimah, Abi sudah berlari kencang-kencang menuju ruangan kepala maintenance.

Dia harus pulang!” (Liye, 2012: 90).

14. Semangat Kebangsaan

Nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan dihadirkan pengarang untuk penguasa Negara Indonesia. Tokoh SBY-JK dihadirkan untuk menunjukkan bentuk karakter semangat kebangsaan, yakni sebagai presiden dan wakil presiden Republik Indonesia langsung melakukan rapat dengan para menteri untuk mencari jalan keluar dari bencana gempa dan tsunami. Nilai pendidikan karakter tersebut disampaikan secara dramatik.

Data 31

“SBY-JK memasuki ruang rapat istana.

Rapat kabinet super-mendadak. *“Ini masalah serius! Kita harus melakukan banyak hal... ! Serentak semua menteri memasang wajah serius”* (Liye, 2012: 88).

15. Mandiri

Bentuk nilai pendidikan karakter mandiri yang dihadirkan pengarang dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* tidak banyak. Walaupun demikian, karakter mandiri sangat jelas dikembangkan oleh tokoh Delisa. Delisa adalah simbol karakter mandiri dalam novel ini. Secara dramatik, pengarang menyampaikan bentuk nilai pendidikan karakter mandiri.

Data 49. “Ia membantu Abi menyapu rumah. Mencuci piring. Bahkan sudah bisa mencuci pakaian dan menyetrika. Delisa juga tidak banyak berseru meminta tolong. Delisa selalu mengerjakan sendiri apa yang bisa ia kerjakan. Termasuk urusan menyiapkan baju mengajinya” (Liye, 2012: 177).

16. Peduli Lingkungan

Novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye memberikan bentuk nilai pendidikan karakter kepada pembaca berupa peduli lingkungan. Pengarang menghadirkan tokoh Delisa dan penduduk Lhok Nga untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan. Secara dramatik nilai pendidikan karakter ini disampaikan pengarang dengan baik.

Data 58. “Delisa memasukkan kertas pembungkus coklat ke saku celana, nanti baru akan ia buang kalau ketemu kotak sampah”
(Liye, 2012: 217).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian nilai pendidikan karakter dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, maka sesuai dengan analisis data penelitian, dapat diambil simpulan bahwa bentuk nilai pendidikan karakter dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye adalah (1) religius sebanyak lima data, (2) kerja keras sebanyak enam data, (3) rasa ingin tahu sebanyak tujuh data, (4) gemar membaca sebanyak lima data, (5) disiplin sebanyak dua data, (6) toleransi sebanyak tiga data, (7) bersahabat/komunikatif sebanyak enam data, (8) menghargai prestasi sebanyak dua data, (9) kreatif sebanyak lima data, (10) jujur sebanyak lima data, (11) cinta damai sebanyak dua data, (12) peduli sosial sebanyak sembilan data, (13) tanggung jawab sebanyak empat data, (14) semangat kebangsaan sebanyak satu data, (15) mandiri sebanyak dua data, dan (16) peduli lingkungan sebanyak dua data. Dengan demikian, tidak ditemukan dua nilai pendidikan karakter yang lain, yaitu nilai pendidikan karakter cinta tanah air dan demokratis.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dikemukakan, penulis menyarankan kepada siswa, guru, dan peneliti lain agar dapat menjadikan novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye sebagai sumber untuk mempelajari nilai pendidikan karakter, sebagai referensi untuk pembelajaran sastra, khususnya berhubungan dengan unsur intrinsik yaitu tokoh dan penokohan serta unsur ekstrinsik yaitu nilai-nilai pendidikan karakter, dan peneliti lain agar dapat melakukan penelitian yang lain berhubungan dengan novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, misalnya gaya bahasa dan kesantunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori 2012. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Dalman. 2015. *Penulisan Populer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Edwar, Monica. 2013. “Nilai Pendidikan dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata”. *Skripsi*. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta.
- Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kementerian Pendidikan dan Budaya. 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas).
2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Koesoema, A. Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: PT Grasindo.
- Liye, Tere. 2012. *Hafalan Shalat Delisa*. Jakarta: Republika.
- Meisuri, Silvia. 2012. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Malaikat-Malaikat Karya Abdulkarim Khairatullah”. *Skripsi*. Padang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
- Moleong, Lexi J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
- Muslich, Masnur. 2015. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: University Gadjah Mada Press.
- Resvitta, Vivi Yuska. 2015. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Kolom Palanta Koran Singgalang Padang”. *Skripsi*. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta.
- Rohman, Saifur dan Wibowo, Agus. 2016. *Filsafat Pendidikan Masa Depan: Kajian Filsafat Pendidikan Masa Depan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suardi. 2012. *Pengantar Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukada, Made. 2013. *Pembinaan Kritik Sastra di Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Suyitno. 2014. *Kajian Novel dalam Spektroskop Feminisme dan Nilai Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.